

PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA KONCER DARUL AMAN DUSUN KAMPUNG BARU TENGGARANG BONDOWOSO

Robert Saiful Islam

Hikmatul Afiyah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

e-mail: saiful.islamroberto18@gmail.com

ABSTRACT

Universally, the existence of pesantren has a dual purpose. First, it maintains Islamic values with an emphasis on the educational aspect. Second, Islamic boarding schools have a role and function in improving public education as an effort to improve the quality of human resources in order to form a society that behaves and understands Islamic values. To obtain valid and correct data, the authors used a qualitative research approach. Meanwhile, the informants were community leaders and pesantren alumni. Researchers make direct observations of the object of research, and the type of research used by researchers is a type of case study research. The results of the research conducted by the researcher were that there were two processes in social change that occurred in the research location, first, community leaders held religious activities aimed at providing an understanding of the community about how to live life according to religious teachings, the second was community leaders implementing the values of pesantren life as a form of practice of what has been taught in activities that have been held. The factors that cause social change in society are caused by the community itself and caused by the occurrence of modernization. As for the impact of social change that occurs is an increase in public awareness of education, especially religious education.

Keywords: Islamic Boarding School Education, Community Social Change

PENDAHULUAN

Secara universal keberadaan pesantren memiliki tujuan ganda, *pertama*, Pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Yang *kedua*, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam. Pondok pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i.

Kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini banyak mengalami perubahan, hal ini disebabkan oleh modernisasi yang berkembang di Indonesia. Masyarakat pada umumnya tidak terlepas dari keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sebab masyarakat adalah *zoon*

politicon atau masyarakat sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidup, akan tetapi pada interaksi sosial yang negatif akan menjerumuskan ke hal-hal yang negatif pula. Sebaliknya apabila dalam lingkungan sosial terjadi interaksi yang positif maka akan melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang positif pula untuk mencapai tujuan hidup yang positif dalam kehidupan.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyaknya interaksi sosial yang negatif sehingga menyebabkan banyaknya terjadi permasalahan di masyarakat. Hal ini juga yang terjadi di Desa Koncer Darul Aman, khususnya masyarakat dusun Kampung Baru beberapa tahun yang lalu. Hampir setiap hari terjadi permasalahan sosial, seperti, seringnya terjadi pencurian, pertikaian dan juga kenakalan remaja.

Demikian pesantren dipercaya oleh masyarakat kampung baru mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan kemurnian ajaran-ajaran Islam dan bertujuan mencetak manusia pengabd Allah yang ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat. Sehingga mereka, para orang tua berinisiatif mengirim anak-anak mereka baik perempuan ataupun laki-laki belajar di pesantren. Dengan harapan, Pesantren yang sudah sejak dahulu dikenal dengan fungsi dakwahnya sekaligus memiliki fungsi sosial dapat mencetak anak-anak mereka sebagai manusia yang mampu dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, memberantas kebodohan serta menciptakan kehidupan yang Islami.

Kontribusi pesantren memang sangat besar terhadap perubahan sosial masyarakat di kampung baru, baik pesantren yang ada di wilayah Bondowoso seperti Pesantren Al- Barokah dan pesantren Kauman, maupun pesantren di luar kabupaten Bondowoso, seperti Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo dan Pesantren Nurul Huda yang ada di Situbondo.

Saat ini, masyarakat Kampung Baru terus melakukan transformasi sosial yang di perankan oleh para alumni pesantren dan tokoh masyarakat. Mereka para alumni pesantren terus menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat tentang arti kehidupan dan membangun pemahaman masyarakat terhadap persoalan konkrit yang mereka hadapi, sehingga masyarakat lebih siap dan berdaya dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalannya. Selain itu, mereka para alumni pesantren juga tidak melupakan tugas mereka untuk terus mendakwah kan ajaran islam dengan mengadakan kajian- kajian islami, seperti, khatmil Qur'an, pembacaan dibaiah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini juga diharapkan terus meningkatkan ketakwaan masyarakat sehingga mereka mampu menjadi hamba Allah SWT yang taat.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Pesantren

Menurut pengertian dasarnya pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.¹ Jadi, pondok adalah tempat tinggal para santri yang bangunannya berupa tempat sederhana yang terbuat dari bambu.

Sedangkan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santri-an

¹ Engku Iskandar, *sejarah pendidikan islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014) hal. 115

yang bermakna “shastri” yang artinya murid. Sedang berg. Berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang serjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata cantrik (bahasa sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti menuntut ilmu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²

Dari beberapa wacana diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada kiai.

Asal-usul pondok pesantren, biasanya diawali oleh bermukimnya seorang kiai pada tempat tertentu. Tempat ini kemudian didatangi oleh para santri (pelajar) yang ingin belajar mengaji kepadanya. Para santri ini dilayani oleh kiai tersebut dengan sukarela. Setelah beberapa waktu, datanglah kepada kiai itu seorang demi seorang masyarakat sekitarnya, yang kemudian disusul oleh warga tetangga desa terdekat, orang dari daerah lain dan seterusnya.³

Pondok pesantren memiliki peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan yang menyeluruh, dalam arti mencakup semua potensi baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan ketiga aspek tersebut, tidak hanya menekankan aspek kecerdasan kognitif semata, akan tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari’at Islam serta membekali para santri dengan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada di dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya, pondok pesantren ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat. Di dalam pesantren terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan subsistem pesantren, termasuk kurikulum, umum/formal, diniyah, perguruan tinggi ataupun yang lainnya.⁴

²ZamakhsyariDhofir, *Tradisipesantren”studipandanganhidupkyaidanvisinyamengenai masa depan Indonesia”*,(Jakarta:LP3ES,2015) hal.4

³Ali dauddanhabibah, *lembaga-lembagaislam di indonesia*,(Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada,1995) hal.148

⁴Khusnurdilodanmasyhud, *manajemenpondokpesantren*,(Jakarta:Diva Pustaka,2003) hal.65

a. Komponen Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofir, lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen atau komponen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri.⁵ elemen atau komponen itu adalah:

a) *Pondok*

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru, yang dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para siswa berada dalam lingkungan pesantren dimana kiai bertempat tinggal.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut, pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu disana.

Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kiainya, atas kegotong-royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah. Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan bangunan pada masing-masing pondok tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok di pegang oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut.

Dengan kondisi sebagaimana tersebut diatas, maka menyebabkan ditemukannya bentuk, kondisi atau suasana yang tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pondok itu sendiri, bahwa pondok penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun, akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya.⁶

- 1) Kemasyhuran seorang kiai tentang kedalaman pengetahuannya tentang islam menarik santri-santri yang jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan waktu yang lama, sehingga para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap didekat kediaman kiai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- 3) Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai orang tuanya sendiri yang menggantikan peran orang tua mereka dirumah.

⁵ZamakhsyariDhofir, *Tradisipesantren”studipandanganhidupkyaidanvisinyamengenai masa depan Indonesia”*,(Jakarta:LP3ES,2015) hal.44

⁶ZamakhsyariDhofir, *Tradisipesantren”studipandanganhidupkyaidanvisinyamengenai masa depan Indonesia”*,(Jakarta:LP3ES,2015) hal.46

b) Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu “*sajada- yasjudu-sujudan*” dari kata dasar itu menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga bisa berarti tempat untuk sholat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat sholat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sholat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqah dan sufi.

Masjid adalah tempat yang digunakan untuk beribadah terutama melaksanakan sholat jum'at, namun ada beberapa pesantren yang tidak mempunyai masjid sebagai tempat sholat jum'at melainkan hanya mushalla sebagai tempat shalat berjama'ah santri, tempat mengaji para santri dan sebagai tempat pengajian rutinitas santri. Sehingga seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat pesantren yang tidak memiliki masjid sebagai tempat shalat jum'at atau pengajian sentral, seperti halnya pondok pesantren Kauman dan Al- Barokah yang tidak memiliki masjid sebagai tempat shalat jum'at, tapi hal itu tidak mengubah pandangan masyarakat terhadap pesantren tersebut dan tetap dikatakan sebuah pesantren.

c) Santri

Santri merupakan unsur penting dalam sebuah pesantren. Sebab, tidak mungkin berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat dikatakan kiai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri⁷, yaitu: Pertama, *Santri mukim* yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kiai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Kedua, *Santri kalong* yaitu santri-santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing se usai pelajaran yang diberikan.

Santri memang memiliki dua jenis, namun hal itu tidak membedakan cara para guru dan kiai dalam mendidik para santrinya, baik didalam lingkungan sekolah formal/umim atau non formal.

⁷Engku Iskandar, *sejarahpendidikanislam*, (Bandung:Rosdakarya,2014) hal.118

d) *Pengajaran kitab-kitab agama*

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama yang berbahasa Arab, atau yang lebih dikenal dengan sebutan “kitab kuning”.

Meskipun kini, dengan adanya berbagai macam pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi’iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada paham Islam tradisional.

e) *Kiai*

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan kewibawaan serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam (*‘alim*). Kata *‘alim* biasanya tidak hanya bermakna secara tekstual, yaitu orang yang berilmu, tetapi juga menunjukkan orang yang pintar agama, sholeh, jujur, baik hati, dan sebagainya⁸. Selain itu, seorang kiai juga harus memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kiai ini juga diberikan kepada mereka yang punya keahlian yang mendalam di bidang agama Islam dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren.

b. Metode Pendidikan Pesantren

Metode utama sistem pengajaran dalam lingkungan pesantren dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab pendek dan sederhana dan kemudian ketingkat lanjutan menengah dan baru setelah selesai menginjak kepada kitab-kitab takhasus, dan dalam pengajarannya digunakan metode-metode seperti, sorogan, bandongan, hafalan mudzakaroh dan majlis ta’lim.

Zamakhshari Dhofir menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam pondok pesantren antara lain, yaitu:

a) *Metode sorogan*

Metode sorogan adalah sistem pembelajaran yang mana seorang santri yang menyorongkan (menyodorkan) kitab yang akan dikajinya kepada kiai,

⁸Ali usman, *kiaimengajisantriajukanjari “refleksikritisatastradisidanpemikiranpesantren”*, (Yogyakarta: PT. LkiS Cemerlang, 2012) hal.27.

memohon agar dibimbing mempelajari kitab tersebut⁹. Di pondok pesantren, metode ini dilakukan hanya oleh beberapa santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga kiai atau sudah dianggap pandai oleh kiai dan diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dari segi teori pendidikan, metode ini sebenarnya metode modern, karena kalau dipahami prosesnya, ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kiai- santri saling kenal mengenal, kiai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri.

Di samping kiai mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri itu sendiri.

b) Metode bandongan

Metode bandongan adalah metode pengajaran yang mana santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh kiai, kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai, mencatat terjemah dan keterangan kiai pada kitab tersebut yang disebut dengan istilah maknani, ngasahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas tidak terikat pada absensi dan lamanya belajar, hingga tamatnya kitab yang dibaca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang di baca oleh kiai.

c. Pendidikan Formal, Informal, dan Nonformal

1) Umum / Formal

Sesuai dengan pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di perjelas dengan pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹⁰

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan setara dengannya, termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

2) Informal

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal telah tertuang pada pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dan juga Pasal 116 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan

⁹ZamakhshariDhofir, *Tradisipesantren"studipandanganhidupkyaidanvisinyamengenai masa depan Indonesia"*, (Jakarta:LP3ES,2015) hal.150.

¹⁰RepublikIndonesia, *Undang-undangsistempendidikannasional*, no 20,tahun 2003,Bab I,pasalI,Ayat I, hal.3.

lingkungan yang terbentuk kegiatan belajar secara mandiri.¹¹ Salah satu contohnya pendidikan informal adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di masa depannya nanti

3) Nonformal

Definisi pendidikan Nonformal menurut pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹²

2. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial (*social change*) adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu berjalan sejajar dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial. Dalam perubahan sosial, apabila tidak memahami kejadian sebagai kenyataan sosial dengan tidak melihatnya sebagai suatu kesalahan sosial yang kurang stabil selama periode tertentu, namun tanpa disadari keadaan tersebut selalu dalam proses. Bila menganalisa struktur masyarakat tersebut pasti berkembang baik secara cepat maupun lambat¹³.

Setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.¹⁴

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.

Dalam proses perubahan sosial harus diperhatikan beberapa kondisi institusional yang dianggap relevan yaitu tahap umum pembangunan. Pembangunan merupakan istilah yang dapat ditafsirkan dalam berbagai makna baik oleh negara-negara barat yang mengembangkan ilmu tentang pembangunan tersebut, ataupun oleh negara-negara

¹¹Republik Indonesia, *Peraturanpemerintah*, no 17, tahun 2010, Bab V,pasal 116,hal 95

¹²Republik Indonesia, *Peraturanpemerintah*, no 17, tahun 2010, Bab I,pasal 31,hal 7.

¹³Jacobus Ranjabar,*perubahansosial*,(Bandung: Alfabeta,2015) hal.15

¹⁴Soekanto,*pengantarsosiolog:teoriperubahansosial*,(Jakarta:Ghalia Indonesia,1983) hal.37

berkembang. Para pelaku pembangunan ialah sasaran pembangunan itu sendiri yang mempunyai manfaat tertentu sebagaimana aspirasi mereka yang berkembang di wilayahnya masing-masing. Kegiatan, keinginan dan harapan mereka kiranya sesuai dengan apa yang dilaksanakan dan dihasilkan oleh bangunan itu, namun dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian karena banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembanguana.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak selalu menguntungkan. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu memilih secara kritis dan menilai apa yang harus diubah demi kemajuan dan apa yang harus dipertimbangkan supaya tidak menimbulkan sesuatu yang merugikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan teknologi modern, etika modern dan lain-lain semuanya sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Faktor Perubahan Sosial

Untuk dapat memahami lebih dalam mengenai perubahan sosial, perlu kiranya mengetahui mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan itu. Perubahan bisa terjadi sebagai akibat adanya sesuatu yang oleh masyarakat dianggap sudah tidak memuaskan lagi. Selain itu mungkin juga disebabkan adanya faktor-faktor baru yang oleh masyarakat dianggap memiliki manfaat yang lebih besar bagi kehidupannya. Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam terjadinya perubahan sosial,¹⁵ antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Adalah faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah, Pertama. Perubahan Penduduk, Setiap anggota masyarakat pasti mengalami proses sosial, di antaranya adalah interaksi sosial dan sosialisasi. Dengan begitu secara cepat maupun lambat akan merubah pola pemikiran mereka dan tingkat pengetahuan yang akan lebih mempercepat proses perubahan. Di samping itu, perubahan penduduk yang ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk pada suatu daerah mengakibatkan kadar keramahtamahan akan menurun, kelompok sekunder akan bertambah banyak jumlahnya, struktur kelembagaan menjadi lebih rumit, dan bentuk-bentuk perubahan yang lainnya.

Kedua, penemuan-penemuan baru merupakan tambahan pengetahuan terhadap perbendaharaan pengetahuan dunia yang telah diverifikasi. Penemuan menambahkan sesuatu yang baru pada kebudayaan karena meskipun kenyataan tersebut sudah lama ada, namun kenyataan itu baru menjadi bagian setelah kenyataan tersebut ditemukan. Penemuan baru menjadi suatu faktor dalam perubahan sosial jika hasil penemuan tersebut didayagunakan. Manakala suatu pengetahuan baru dimanfaatkan untuk mengembangkan teknologi, biasanya akan disusul oleh perubahan yang besar.

Ketiga, Konflik dalam masyarakat, konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok, antara individu dengan kelompok, dan antar generasi. Konflik antar

¹⁵Soekanto, *pengantar sosiologi: teori perubahan sosial*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hal.51

kelompok misalnya konflik antar suku bangsa yang terjadi di Timika, Papua. Konflik tersebut telah menimbulkan kerusakan, jatuhnya korban jiwa, dan hancurnya harta benda. Sebagai proses sosial, konflik memang merupakan proses disosiatif, namun tidak selalu berakibat negatif. Suatu konflik yang kemudian disadari akan memecahkan ikatan sosial biasanya akan diikuti dengan proses akomodasi yang justru akan menguatkan ikatan sosial. Jika demikian, biasanya akan terbentuk suatu keadaan yang berbeda dengan keadaan sebelum terjadi konflik.

b. Faktor Ekstern

Adalah faktor yang bersumber dari luar masyarakat itu sendiri yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah: *Pertama*, Pengaruh kebudayaan masyarakat lain di era globalisasi sekarang ini, pengaruh kebudayaan masyarakat lain merupakan suatu hal yang tidak bias dielakkan lagi. Adanya hubungan kerjasama antar Negara serta sarana komunikasi dan informasi yang semakin canggih, seperti televisi, radio, dan internet memudahkan pengaruh kebudayaan masyarakat lain masuk dalam suatu negara. Akibatnya muncul perubahan pada masyarakat yang menerima pengaruh kebudayaan itu.

Kedua, Struktur Sosial, Struktur masyarakat memengaruhi kadar perubahan masyarakat secara halus dan pengaruhnya tidak dapat dilihat secara langsung. Meskipun birokrasi kadang kala digunakan untuk menekan perubahan (biasanya hanya berhasil untuk sementara waktu), namun ternyata birokrasi yang sangat terpusat justru sangat menunjang pengembangan dan fungsi perubahan. Bilamana suatu kebudayaan sangat terintegrasi sehingga setiap unsur kebudayaan saling terkait satu sama lainnya dengan baik dalam sistem ketergantungan, maka perubahan akan sulit terjadi dan mengandung risiko yang besar.

Ketiga, Faktor Alam yang Ada di Sekitar Masyarakat, Alam mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Alam adalah penyedia bahan-bahan makanan dan pakaian, penghasil tanaman, serta sumber kesehatan dan keindahan. Pertambahan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi lambat laun dapat merusak alam. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka semakin tinggi pula tekanan terhadap alam. Oleh karena itu akan terjadi perusakan alam. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan, manusia mengeringkan lahan pertanian untuk membangun rumah. Akibatnya lahan pertanian menjadi sempit, serta banyak petani yang kehilangan lahan untuk bertani dan terpaksa bekerja sebagai buruh pabrik atau pekerjaan yang lainnya.

Ke-empat, sikap dan nilai-nilai bagi kita, perubahan merupakan suatu hal yang biasa dan wajar selayaknya air yang mengalir. Hal itu berbeda dengan kebanyakan orang Barat yang memiliki kebanggaan apabila dapat melakukan perubahan, dalam arti menghasilkan penemuan-penemuan baru, serta bersikap progresif dan tidak ketinggalan zaman. Suatu masyarakat yang berubah secara cepat memiliki sikap berbeda terhadap perubahan. Sikap itu merupakan penyebab dan juga akibat dari perubahan yang sudah berlangsung. Selain itu, masyarakat yang berubah secara cepat dapat memahami perubahan sosial. Para anggota masyarakatnya

bersikap skeptis dan kritis terhadap beberapa bagian dari kebudayaan tradisional mereka dan selalu berupaya melakukan eksperimen-eksperimen baru. Sikap seperti itu sangat merangsang saran dan penerimaan perubahan di kalangan anggota masyarakat.

3. Karakteristik Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, suatu perubahan dapat dikatakan sebagai proses perubahan sosial di masyarakat apabila memiliki karakteristik sebagai berikut¹⁶:

- a. Tidak ada masyarakat yang menghentikan perubahan, karena setiap masyarakat akan mengalami perubahan yang terjadi dengan cepat atau lambat.
- b. Perubahan yang terjadi di lembaga sosial tertentu akan diikuti oleh perubahan institusi sosial lainnya, karena memiliki karakteristik yang saling tergantung. Dengan demikian sulit untuk mengisolasi perubahan hanya pada institusi social tertentu, karena dimulainya dan berlanjutnya perubahan social merupakan suatu mata rantai.
- c. Perubahan cepat biasanya akan menyebabkan disorganisasi sementara dalam proses penyesuaian. Koordinasi semacam itu akan diikuti oleh sebuah organisasi yang mencakup stabilisasi peraturan dan nilai baru.
- d. Perubahan tidak dapat dibatasi pada alam material atau spiritual, karena keduanya saling memiliki keterkaitan atau hubungan timbal balik.
- e. Perubahan struktur kelompok, yaitu perubahan yang terjadi dalam struktur kelompok sosial, seperti perubahan dalam organisasi sosial.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan berdasar pada objek yang diteliti. Penelitian ini di laksanakan di Desa Koncer Darul Aman Dusun Kampung Baru RT.06 RW. 03 Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilakukan karena peneliti tertarik dengan kondisi masyarakat yang masih cenderung primitif tapi mau melakukan perubahan demi mengantisipasi efek negatif yang lebih besar dari adanya modernisasi. Adapun sumber informasi dalam penelitian ini adalah Tokoh masyarakat Kampung Baru, Kepala Desa Koncer Darul Aman dan para masyarakat alumni pondok pesantren. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah gabungan dari beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

1. Proses Perubahan Sosial Masyarakat Koncer Darul Aman Dusun Kampung Baru RT 06 RW 03 Tenggarang Bondowoso.

Dalam prosesnya, perubahan sosial yang terjadi terhadap masyarakat di Desa Koncer Darul Aman Dusun Kampung Baru RT O6 RW 03 Tenggarang Bondowoso di perankan oleh para tokoh masyarakat dan para alumni pesantren, hal ini dikarenakan mereka sebagai orang yang lebih paham akan ilmu pengetahuan, dan dipatuhi oleh

¹⁶Soekanto, *pengantar sosiologi: teori perubahan sosial*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hal. 63

masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hiroko Horikoshi dalam bukunya, kyai dan perubahan sosial yang menyatakan bahwa bagi masyarakat Islam di pedesaan para tokoh masyarakat atau juga yang bisa disebut kiai adalah merupakan pemimpin kharismatik yang dianggap sebagai panutan, sehingga masyarakat mudah menerima apapun yang di berikan. Sehingga proses perubahan sosial yang diharapkan pun berjalan dengan baik, sebagaimana dalam teori karakteristik perubahan sosial yang dikemukakan oleh Soekanto dalam bukunya, pengantar sosiologi, bahwa karakteristik dari perubahan sosial itu adalah tidak ada masyarakat yang menghentikan perubahan, karena setiap masyarakat akan mengalami perubahan yang terjadi dengan cepat atau lambat.

a. Mengadakan Kegiatan – Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai langkah pertama yang diambil oleh para tokoh masyarakat Kampung Baru dan alumni pesantren untuk memperbaiki keadaan sosial masyarakat, seperti kegiatan sholawatan, hataman Al- Qur'an, kajian keagamaan, pelaksanaan pengajian yang dilakukan setiap malam jum'at legi. Yang mana kegiatan - kegiatan itu juga di bedakan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kaum perempuan, mereka memadukannya dengan arisan, guna memberikan semangat para ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dan berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan tersebut saat ini sudah terlaksana dengan baik sehingga masyarakat Kampung Baru secara tidak langsung dapat belajar dan memahami cara menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan ajaran Agama, selain itu, dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut secara perlahan dapat menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

b. Penerapan Nilai – Nilai Kehidupan Pondok Pesantren

Selain itu juga dilakukan penerapan nilai-nilai kehidupan yang ada di pondok pesantren, seperti tolong menolong, jadi masyarakat diajarkan untuk saling menolong ketika ada yang membutuhkan. Kemudian hidup sederhana yaitu masyarakat diajarkan untuk belajar hidup sederhana sekalipun berkecukupan sebagaimana yang di ajarkan oleh Agama. Kemudian ikhlas dalam melakukan kebaikan tanpa mengharap imbalan ataupun mencari simpati dari banyak orang, selain itu, masyarakat juga di ajarkan hidup mandiri meskipun dianjurkan saling tolong menolong bukan berarti semua harus meminta bantuan orang lain. Dan hal ini menjadi suatu paraktek dari apa yang sudah didapatkan masyarakat Kampung Baru dalam kegiatan- kegiatan keagamaan seperti yang sudah di jelaskan diatas. Berkenaan dengan hal ini hasil observasi yang didapatkan peneliti bahwa penerapan nilai kehidupan pesantren ini sudah berjalan cukup baik, hal ini dikarenakan Kampung Baru yang terletak di daerah pedesaan, yang mana masyarakat pedesaan terkenal dengan masyarakat yang ramah dan rukun, sehingga mereka dapat dengan mudah menerapkannya.

Saat ini, nilai kehidupan pesantren yang diterapkan di Desa Koncer Darul Aman Dusun Kampung Baru sudah berjalan sangat baik, bahkan nilai kehidupan pesantren itu sudah menjadi adat atau kebiasaan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari – hari, sehingga perubahan sosial masyarakat Kampung Baru secara tidak langsung berjalan menuju kehidupan sosial yang lebih baik. Masyarakat tak canggung lagi untuk saling mengingatkan, tak perlu fikir panjang untuk saling membantu, saling bertegur sapa

ketika bertemu, menjenguk ketika ada yang sakit atau terkena musibah dan potret kehidupan sosial yang lainnya.

Dalam proses perubahan sosial yang terjadi di Kampung Baru ini, memberi penjelasan bahwa pendidikan pesantren dapat menjadi sebuah solusi bagi kehidupan sosial masyarakat yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan keberadaan pesantren yaitu, pertama, Pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Yang kedua, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam.

2. Faktor Perubahan Sosial Masyarakat Koncer Darul Aman Dusun Kampung Baru RT 06 RW 03 Tenggarang Bondowoso

Perubahan Sosial yang terjadi di Desa Koncer Darul Aman Dusun Kampung Baru ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal dan eksternal. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, faktor internal atau faktor yang bersumber dari masyarakat itu sendiri adalah banyaknya konflik yang terjadi di antara masyarakat, baik individu ataupun kelompok, banyaknya terjadi pencurian, yang itu juga justru dilakukan oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, para tokoh masyarakat dan para alumni pesantren merasa prihatin dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga mereka berinisiatif membuat gerakan perubahan, dengan memberikan pengetahuan dan pengertian terhadap masyarakat akan bagaimana cara menjalani kehidupan yang baik sesuai ajaran Agama.

Adapun faktor eksternal yang menjadi sebab perubahan sosial masyarakat Kampung Baru adalah faktor globalisasi yang tidak bisa kita hindari, di era globalisasi ini hubungan kerjasama antar Negara serta sarana komunikasi dan informasi yang semakin canggih memudahkan pengaruh kebudayaan masyarakat lain masuk dalam suatu negara. Dan masyarakat Kampung Baru menjadi salah satu yang menerima pengaruh kebudayaan tersebut, banyaknya kaum remaja yang meniru gaya hidup orang barat yang sangat bertentangan dengan budaya Indonesia ataupun ajaran agama.

Saat ini masyarakat Kampung Baru khususnya para orang tua masih terus bersiaga menghadapi tantangan globalisasi yang dengan segala kemudahannya justru memberi kebebasan bergaul dengan siapapun, tak jarang mereka yang tidak bisa memilih teman justru terpengaruh oleh teman yang memberi pengaruh negatif. Ditambah dengan banyaknya peredaran narkoba dikalangan remaja yang membuat masyarakat terus berhati-hati dalam menjaga pergaulan anak-anak mereka.

Oleh sebab itu, mereka para orang tua mulai menyadari betapa pentingnya sebuah pendidikan khususnya pendidikan agama. Sebagai bekal menjalani kehidupan yang lebih baik. Sehingga tidak ada lagi masyarakat yang menganggap pendidikan sebuah hal yang tidak penting.

Menurut hasil penelitian yang peneliti peroleh, saat ini banyak orang tua yang mengirimkan anaknya ke pondok pesantren, karena mereka percaya pondok pesantren lebih bisa menjaga putra –putri mereka dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini, sehingga mereka hanya menyibukkan diri mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak – anak mereka tanpa perlu susah payah menjaga pergaulan anak – anak mereka.

PENUTUP

Terdapat dua proses dalam perubahan sosial yang terjadi di lokasi penelitian, *pertama*, para tokoh masyarakat mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang bagaimana cara menjalani kehidupan sesuai ajaran Agama, yang *kedua* para tokoh masyarakat menerapkan nilai-nilai kehidupan pesantren sebagai bentuk praktek dari apa yang telah di ajarkan dalam kegiatan-kegiatan yang telah diadakan. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat adalah disebabkan oleh masyarakat itu sendiri dan di sebabkan oleh terjadinya modernisasi. Adapun dampak dari perubahan sosial yang terjadi adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Engku Iskandar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2014)
Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren” Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia”*, (Jakarta : LP3ES, 2015)
Ali Daud dan Habibah, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
Khusnurdilo dan Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003)
Engku Iskandar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2014)
Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Ajungkan Jari “refleksi kritis atas tradisi dan pemikiran pesantren”*, (Yogyakarta: PT. LkiS Cemerlang, 2012)
Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, No 20, Tahun 2003.
Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah*, No 17, Tahun 2010
Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
Soekanto, *Pengantar Sosiolog: teori perubahan sosial*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983)